

Ornamen Rumah Adat Suku Toraja di Desa Bonoran Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara: Kajian Makna Dan Estetis

Thesa Erliana Sari^{1*)}, Meyer Worang Matey², Ferdinand Pangkey³

¹²³⁾ Jurusan Pendidikan Seni Rupa & Kerajinan, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Corresponding Author: thesaerliana11@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 22 Mei 2024

Derivisi: 27 September 2024

Diterima: 10 Oktober 2024

KATA KUNCI

Ornamen,
Rumah Adat Toraja,
Kajian Makna,
Kajian Estetis,
Suku Toraja

ABSTRAK

Ornamen rumah adat *Tongkonan* merupakan bukti peninggalan kebudayaan yang ada hingga sekarang dan banyak mengandung arti dan nilai estetis yang di ukir pada bagian dinding rumah *Tongkonan* dengan berbagai macam bentuk motif tertentu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna-makna dari setiap ukiran yang ada, bentuk yang tergambar dari motif-motif yang ada, kepercayaan kepada beberapa motif dalam penempatannya, fungsinya dan estetika dari ornamen rumah adat *Tongkonan* suku Toraja di Desa Bonoran. Penelitian ini sifatnya kualitatif dengan melakukan observasi, analisis visual, studi pustaka, dan wawancara dengan harapan untuk menjawab semua persoalan. Penelitian dilakukan di Desa Bonoran Kecamatan Kesu' Kabupaten Toraja Utara. Data dianalisis dengan interaksi analisis terhadap kajian historis, kajian estetis dan kajian makna. Data-data dari penelitian yang dilakukan yaitu ber sumber dari observasi yang berupa peristiwa, aktivitas, pelaku, tempat atau lokasi dan benda, serta rekaman gambar. Kemudian wawancara mendalam dalam konteks struktur terkini tentang individu, peristiwa, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau pengamatan, dan lain sebagainya. Yang terakhir, data diperoleh dari dokumentasi-dokumentasi yang didapatkan dari berbagai buku peninggalan kebudayaan setempat, buku dari perpustakaan daerah, serta buku-buku penunjang lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ornamen-ornamen yang terdiri dari motif tumbuhan, motif benda, motif hewan, serta motif geometris. Ornamen rumah adat *Tongkonan* diletakkan pada dinding rumah adat, pintu, jendela, dan beberapa tiang rumah. telah terjadi perubahan konsep atau pandangan masyarakat dari perkembangan motif dan aturan peletakannya, demikian pula makna, sehingga dari hasil penelitian tersebut menjadi pertimbangan penting untuk konservasi bersejarah bagi generasi yang akan datang.

KEYWORDS

Ornaments,
Toraja traditional house,
Study of meaning,
Study of aesthetics,
Toraja ethnic group.

ABSTRACT

The traditional house ornamentation of *Tongkonan* is evidence of cultural heritage that persists to this day, containing significant aesthetic meanings and values carved into the walls of the *Tongkonan* houses with various specific motive shapes. This reseach aims to describe the meaning of each carving, the forms depicted in the existing motifs, the beliefs associated with certain motifs in their placement, their functions, and the aesthetics of the ornamentation of *Tongkonan* tradisional houses of the Toraja tribe in the Bonoran village. This reseach is qualitative in nature, employing observation, visual analisis, literature review, and interviews in hopes of addressing all issues. The study is conducted in the Bonoran village, Kesu' district, North Toraja regency. Data is analyzed through interactive analysis involving historical, aesthetic, and semantic studies. The data from the research conducted were sourced from observations in the form of events, activities, actors, places or locations and objects, as well as image recordings. Then in-depth interviews in the context of the current structure of individuals, events, activities, organizations, feelings, motivations, responses or observations and so on. Finally the data was obtained from documentation obtain from various books of local cultural heritage, books from regional libraries, and other

supporting books. The result of this of this study indicate that the ornaments consist of motifs of plants, object, animals, and geometric patterns. The *Tongkonan* traditional house ornaments are placed on the walls, doors, windows, and some house pillars. There has been a change in the concept or perception of the community regarding the evolution of motifs and their placement rules, as well as their meanings, so that the results of this study become an important consideration for historical conservation for future generations.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia melahirkan banyak sekali keanekaragaman. Mulai dari suku, budaya, bahasa, pakaian adat, hingga rumah adat yang setiap daerahnya memiliki ciri khasnya tersendiri. Rumah adat sendiri dibuat dari hasil para leluhur yang melambangkan cara hidup, ekonomi, dan lain-lain. Di Provinsi Sulawesi Selatan, terdapat satu suku yang kebudayaannya cukup menarik untuk dipelajari. Suku ini menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan dan populasinya diperkirakan sekitar 1 juta jiwa, dengan sekitar 500.000 di antaranya masih tinggal di Kabupaten Tana Toraja, Toraja Utara, dan Kabupaten Mamas. Suku yang dimaksud adalah suku Toraja. Di Sulawesi selatan terdapat 8 suku, yaitu suku Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, Duri, Luwu, Konjo Pegunungan dan Konjo Pasir. Namun suku Toraja-lah yang selalu eksis dalam hal adat istiadat.

Sebelum sebutan maupun kata "Toraja" digunakan untuk nama suatu daerah yang sekarang dinamakan Tana Toraja dan Toraja Utara, dulunya daerah ini adalah daerah yang berdiri sendiri yang kemudian dinamakan *Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo* yang artinya suatu negeri yang bentuk pemerintahan dan kemasyarakatannya merupakan kesatuan yang bulat bagaikan bentuk bulan dan matahari. Suku Toraja melestarikan adatnya secara turun-temurun hingga sekarang. Dari tarian adat, letak geografisnya dan tradisinya yang masih sangat kental, menjadikannya tempat wisata yang paling sering dikunjungi di Provinsi Sulawesi Selatan. Tradisi yang sangat terkenal yaitu ritual pemakaman, rumah norma budaya *Tongkonan* dan ukiran kayunya. Rumah adat dari Toraja pun dipakai sebagai rumah adat Sulawesi Selatan. Rumah adat Toraja dinamakan *Tongkonan* yang merupakan tempat tinggal, kekuasaan adat, dan perkembangan sosial budaya orang Toraja. (Baturante, 2019) Pada rumah *Tongkonan*, terdapat ornamen yang menghiasi dinding dan pintu dari *Tongkonan*. Rumah adat ini mempunyai beberapa keunikan, seperti bentuk atap *Tongkonan* yang menyerupai bentuk perahu. Terdapat banyak tanduk kerbau di bagian utama *Tongkonan*. *Tongkonan* mempunyai pasangan yaitu alang (lumbung). *Tongkonan* selalu menghadap ke utara dan banyak terdapat ukiran di dinding *Tongkonan* (Bernadus, 2023)

Prinsip dalam membangun sebuah rumah pada dasarnya sama dalam semua suku bangsa dimanapun berada yang membedakan adalah dalam rumah adat tertentu kita kadang mendapatkan adanya nilai lebih, nilai pengangkatan jiwa manusia kepada yang lebih luhur, yaitu unsur citra (Manguwijaya, 1995). Rumah adat Toraja merupakan satu dari sekian rumah adat yang memiliki unsur citra tersebut selain dari unsur guna diperkuat dengan bentuk atap yang melengkung dramatis. Kabupaten Toraja Utara sangat terkenal dengan objek-objek pariwisata yang sangat unik, antara lain Rumah Adat *Tongkonan*, Kuburan Leluhur di Gunung, Adat istiadat Penguburannya, Negeri di Atas awan, dan lain-lain. Kemahsyurannya telah terdengar jauh puluhan tahun yang lalu, tetapi kehebatan tersebut tetap tidak bisa mengalahkan ketenaran Pariwisata di Bali dan Danau Toba sampai saat ini, sehingga dalam menentukan arah pariwisata, Destinasi Turis di Indonesia, Daerah Toraja tidak dimasukkan. Hal ini cukup memprihatinkan dan perlu perhatian serius dari pemerintah daerah. (Dandi, 2023) Sehingga untuk mempertahankan dan mengembangkan daya tarik wisata Rumah Adat, perlunya melakukan penelitian untuk menganalisa dan mengidentifikasi karakteristik rumah adat *Tongkonan* Toraja.

Dalam kebudayaan Indonesia, seni hias ialah aspek yang seringkali tampil dengan keterampilan yang sempurna. Potensi masyarakat Indonesia dalam seni hias merupakan salah satu karakteristik bangsa (Abdul Aziz Said, 2004). Rumah Adat di Toraja jauh lebih terjaga kelestariannya daripada Rumah-rumah Adat Batak Jangga Dolok, Tapanuli Utara. Hal ini patut diapresiasi dan dijaga terus. Bahan bangunan utama Rumah *Tongkonan* adalah Bambu, yang juga sangat rentan terhadap bahaya kebakaran. Sebagai akibat sulit dan mahalnya perawatan bangunan ini, kebanyakan rumah-rumah adat tersebut sudah menggunakan seng sebagai bahan penutup atapnya, yang juga lebih tahan terhadap bahaya kebakaran. Ukuran, besar dan bahan bangunannya juga ditentukan oleh tingkatan kedudukan pemilik rumah dimasyarakat. Disebrang deretan *Tongkonan* Toraja biasanya ada deretan

lumbung padi disebut 'alang', yang mempunyai model yang sama, tetapi ukuran lebih kecil. (Eko, 2020). Terdapat pengertian yang lebih luas mengenai konsep dan struktur kosmos, seperti strata vertikal mengenai 'surga' (dunia atas), 'bumi' dan 'dunia bawah', atau aturan-aturan horizontal yang mengacu pada *cardinal point* (titik pusat) termasuk catatan mengenai lokasi antara gunung dan laut (Abdul Aziz Said, 2004).

Rumah *Tongkonan* yang penuh dengan ukiran mengandung arti yaitu melambangkan status sosial pemilik *Tongkonan* menempati kalangan atas, seperti mengetahui asal usul, status sosial serta nama marga seseorang hanya dengan menanyakan dimana *Tongkonan* asalnya. *Tongkonan* adalah simbol keluarga dan martabat orang Toraja. *Tongkonan* adalah simbol keluarga dan martabat orang Toraja. Bentuk, motif, dan corak ornamen harus sesuai dengan norma-norma tersebut, khususnya norma kepercayaan, agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai makna atau nilai simbolik yang dikandungnya (Wibowo, 2021). Simbol menjadi media untuk berinteraksi, berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat (Hendro, 2020). Jika *Tongkonan* digadaikan, apalagi dijual, ini sama dengan menggadaikan atau menjual martabat keluarga dan nenek moyang serta menimbulkan malu bagi anggota keluarga *Tongkonan*. Setiap bagian dari rumah *Tongkonan* memiliki struktur. Sistem struktur dan konstruksi arsitektur *Tongkonan* memiliki sistem struktur yang tersendiri antara bagian bawah (*sulluk banua*), bagian tengah (*kale banua*), dan bagian atas (*rantiang banua*).

1. Bagian Atap. Bagian atap rumah *Tongkonan* zaman dahulu di buat dari bambu yang dibagi menjadi dua, kemudian disusun saling tumpang tindih (Gie The Liang, 1996). Beberapa masyarakat menganggap bahwa bentuk dari atap rumah *Tongkonan* adalah abstraksi dari bentuk "Perahu". Seperti kebanyakan penulis lain yang berpendapat bahwa bentuk perahu berpengaruh pada bentuk atap pelana rumah di kawasan Austronesia (Roxana, 1990). Namun ada juga tokoh masyarakat yang menginterpretasikan garis dan bentuk atap *Tongkonan* sebagai gambar tanduk kerbau yang dimana kerbau ialah lambang yang dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat terhadap *Tedong Garonto' Eanan* (kerbau sebagai simbol pokok harta benda).
2. Bagian Tengah. Bagian tengah terdiri dari ruang-ruang yang berjejer dari utara ke selatan. (a) Ruang depan (bagian utara) disebut *Tangdo'*, (b) Ruang tengah disebut *Sali*, (c) Ruang belakang (bagian selatan) disebut *Sambung* (Guntur, 2004)
3. Bagian Bawah. Bagian bawah dibentuk oleh tiang-tiang dengan sulur atau *roroan* yang terbuat dari kayu dan berbentuk 4 persegi panjang. Kemudian di bawah tiang-tiang kayu menggunakan pondasi batu alam untuk melindungi dari air tanah dan mencegah tiang tenggelam karena tanah yang lunak (Suwondo B., 1982).

Konstruksi rumah adat *Tongkonan* terbuat dari kayu dan tidak menggunakan bahan logam seperti paku. Ukiran pada *Tongkonan* menjadi simbol harapan bagi penghuni rumah untuk hidup dengan baik dan berisikan nilai petuah-petuah yang membangun untuk terus bekerja keras dalam menjalani kehidupannya (Jainuddin, 2020). Motif-motif ornamen rumah adat *Tongkonan* ada bermacam-macam. Motif yang bentuknya bulat / melingkar biasanya menggambarkan bentuk matahari (lambang kekuatan), tajam seperti pisau melambangkan kekayaan, kepala kerbau berarti kemakmuran, dan masih banyak lagi. Warna-warna yang terdapat pada motif. *Tongkonan* didapat dari cat alami dan dibuat oleh seniman tradisional. Yang unik dari pewarnaannya ialah, yang mendekor rumah adat *Tongkonan* biasanya dihadahi (dibayar) dengan seekor kerbau. Belakangan ini, hasil tulisan mengenai acuan makna ornamen dari rumah adat *Tongkonan* di Toraja sangat sulit untuk didapatkan. (Hornby, 1994) Pemahaman masyarakat Toraja tentang makna ornamen yang ada hanya banyak diketahui oleh tua-tua adat dan orang-orang tua. Jarang sekali ditemukan keluarga yang tahu tentang makna ornamen *Tongkonan* dari yang tua hingga ke anak cucu. (Irawan, 2013) Suku Toraja lebih banyak member pemahaman tersebut secara lisan kepada anak cucu mereka. Maka dari itu, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menjadi suatu acuan berbentuk tulisan dalam pemaknaan dari ornamen-ornamen yang ada pada rumah adat *Tongkonan* suku Toraja. (Idrus, 2019)

Seperti halnya dengan penelitian-penelitian lain yang membahas mengenai rumah adat suku Toraja seperti Penelitian pengkajian dan Pembinaan nilai-nilai budaya oleh Syafwandi yang dilakukan tahun 1993 yang juga membahas tentang arsitektur tradisional Tana Toraja yang sama-sama menjelaskan mengenai cerita sejarah rumah adat Toraja serta penjelasan mengenai pembagian-embagian dari bangunan rumah adat dan beberapa ukiran yang ada pada rumah adat Toraja. Perbedaan dari penelitian-penelitian lain, yaitu penelitian ini lebih spesifik menjelaskan mengenai ukiran yang ada pada *Tongkonan Layuk* di Kesu' dan ada beberapa ukiran yang ditemukan, hanya terdapat pada *Tongkonan Layuk* saja dan tidak terdapat pada *Tongkonan-Tongkonan* lainnya.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah Untuk memahami makna ornamen rumah adat suku Toraja di Desa Bonoran Kecamatan Kesu' dan Untuk memahami estetika ornamen rumah adat Suku Toraja di Desa Bonoran Kecamatan Kesu'. Manfaat penelitian ini yaitu agar dapat menjadi acuan bagi mahasiswa/i khususnya yang ada di Universitas Negeri Manado jika ingin melakukan penelitian tentang ornamen Rumah Adat Suku Toraja dan Ornamen *Tongkonan* Suku Toraja yang unik dan merupakan artefak budaya menjadi pertimbangan penting untuk konservasi bersejarah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dasar filsafat post-positivisme. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat meneliti objek dalam konteks alamiah, bukan dalam kondisi eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik purposive dan snowball. Data dikumpulkan dengan metode triangulasi (gabungan berbagai teknik), dan analisis data dilakukan secara induktif/kualitatif, menekankan makna dibandingkan generalisasi (Sugiono, 2011:299). Pendekatan ini bertujuan memahami secara mendalam masalah sosial dan kemanusiaan, bukan sekadar mendeskripsikan permukaan realitas (Muhammad Rijal Fadli, 2021:36).

Penelitian ini dilakukan di Desa Bonoran, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara, tepatnya di Objek Wisata Ke'te' Kesu'. Lokasi ini merupakan pusat kebudayaan Toraja, mudah dijangkau, dan memiliki berbagai rumah adat yang berusia ratusan tahun. Penelitian dilaksanakan mulai 30 Oktober 2023 hingga 5 Januari 2024. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan dua narasumber utama, yaitu:

1. Bapak Alexander Panimba, S.Sn, seorang pembuat aksesoris ukiran Toraja yang juga menjual karyanya di lokasi penelitian dan pernah meneliti ukiran Toraja pada peti dan makam.
2. Bapak Alm. Tinting Sarungallo, tokoh adat Kesu' yang memiliki hubungan keluarga dengan *Tongkonan* Layuk, rumah adat yang diteliti.

Data sekunder diperoleh dari buku-buku, internet/media sosial, dan arsip yang terkait dengan ornamen rumah adat Toraja. Beberapa referensi yang digunakan termasuk buku "Toraja In Carving's" oleh J. S. Sande (1989), "Symbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja" oleh Abdul Aziz Said (2004), dan sumber lainnya dari perpustakaan serta dokumen dari narasumber (Sarwono, 2006).

Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam (in-depth interviewing), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dari peristiwa, aktivitas, perilaku, serta lokasi dan benda yang relevan. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki pengetahuan tentang ornamen rumah adat Toraja. Wawancara dilakukan secara terbuka (open-ended) tanpa struktur ketat. Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari data tambahan dari catatan, buku, surat kabar, majalah, serta dokumen yang relevan (Arikunto, 1999). Beberapa dokumen penting yang dikumpulkan termasuk buku nama-nama ukiran Toraja, foto rumah *Tongkonan*, dan arsip terkait. Data dianalisis secara induktif/kualitatif. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan menafsirkan makna dari informasi yang diperoleh, menekankan kedalaman pemahaman atas data yang dikumpulkan.

HASIL PENELITIAN

Sejarah Singkat Suku Toraja

Sebelum dikenal dengan nama "Toraja," wilayah tersebut disebut "Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo." Nama ini mencerminkan tatanan masyarakat yang bersatu dalam ikatan kepercayaan yang disebut *Aluk Todolo*, dengan pusat aturan bernama *Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu Pitung Pulo*, atau "Aturan Tujuh Ribu Tujuh Ratus Tujuh Puluh Tujuh" (Tangdilintin, 1981). Pembentukan wilayah Tondok Lepongan Bulan diawali oleh daerah-daerah yang berbagi tradisi adat dan budaya serupa, yang bersumber dari keyakinan yang bagaikan sinar bulan dan matahari yang menyinari kehidupan masyarakatnya. Konsep ini menekankan kekerabatan serta kepercayaan spiritual yang menyatukan masyarakat di wilayah tersebut dalam suatu persekutuan yang erat.

Nama "Toraja" sendiri mulai muncul pada abad ke-17, ketika Tondok Lepongan Bulan menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan di sekitarnya, seperti Bugis Sindereng, Bone, dan Luwu. Sejumlah budayawan meyakini bahwa "Toraja" berasal dari istilah Bugis "To Rajang," yang berarti "orang Barat" (to = orang, rajang = barat), merujuk pada posisi wilayah Tondok Lepongan Bulan di

barat Kerajaan Luwu. Dr. N. Adriani kemudian mengklasifikasikan suku Toraja dalam tiga bagian besar: (1) Toraja Barat, meliputi wilayah Kulawi dan Kailo (sekarang sebagian dari Sulawesi Tengah dan Tenggara); (2) Toraja Timur di Poso; dan (3) Toraja Selatan atau Toraja Sa'dan, yang mencakup Kabupaten Tana Toraja dan sekitarnya. Beberapa daerah ini, termasuk Rongkong di Luwu, juga menjadi inspirasi motif ukiran rumah adat Toraja, *Tongkonan*.

Letak Geografis

Suku Toraja adalah kelompok etnis yang mendiami dua kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu Kabupaten Tana Toraja dengan ibu kota Makale dan Kabupaten Toraja Utara dengan ibu kota Rantepao. Secara geografis, Kabupaten Tana Toraja terletak di bagian utara provinsi tersebut, pada 2°–3° Lintang Selatan dan 119°–120° Bujur Timur, dengan luas wilayah sekitar 2.054,30 km² yang mencakup 19 kecamatan, 112 lembang, dan 47 kelurahan. Daerah ini merupakan dataran tinggi yang dikelilingi pegunungan curam dengan ketinggian antara kurang dari 300 meter hingga lebih dari 2.500 meter di atas permukaan laut. Beberapa sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) utama di Tana Toraja mencakup pariwisata, kopi, vanili, cengkeh, dan pajak pemotongan hewan. Kabupaten Toraja Utara juga terletak di bagian utara Provinsi Sulawesi Selatan dan sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Tana Toraja sebelum pemekaran wilayah berdasarkan Undang-Undang No. 28 Tahun 2008.

Kepercayaan

Masyarakat Toraja dikenal sebagai komunitas yang sangat toleran dan menghargai keberagaman agama. Sikap ini tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari, di mana tempat ibadah dari berbagai agama dapat berdiri berdampingan. Bahkan, dalam beberapa acara adat, para pemuka agama dari kepercayaan yang berbeda dapat hadir bersama, memberikan dukungan dan doa bagi masyarakat (Subagya, 1981). Toleransi ini memperlihatkan harmoni yang kuat dalam masyarakat Toraja, di mana kerukunan antar-umat beragama menjadi nilai yang dijunjung tinggi. Sebelum hadirnya agama-agama besar, masyarakat Toraja memeluk kepercayaan asli yang dikenal sebagai Aluk Todolo. Aluk Todolo adalah kepercayaan animisme yang telah ada sejak lama, dan dalam perkembangannya, dipengaruhi oleh ajaran Konfusius dan agama Hindu. Karena adanya pengaruh dari ajaran Hindu, pemerintah menggolongkan Aluk Todolo ke dalam sekte agama Hindu Dharma (Sumardjo, 2010).

Rumah Adat

Salah satu peninggalan budaya yang paling mencolok ketika memasuki wilayah Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara adalah rumah adatnya, yang dikenal sebagai *Tongkonan*. Rumah adat ini memiliki bentuk khas dengan atap melengkung yang dilapisi ijuk hitam, menciptakan siluet yang unik dan ikonik. Selain bentuknya yang mencuri perhatian, *Tongkonan* juga dihiasi dengan berbagai ukiran yang penuh makna, memperkaya tampilan visual dan simbolis bangunan tersebut. *Tongkonan* merupakan rumah panggung yang pada umumnya bagian kolongnya digunakan sebagai kandang kerbau, mencerminkan pentingnya hewan ini dalam budaya Toraja. Rumah adat ini bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga lambang status sosial dan pusat kehidupan adat yang diwariskan dari generasi ke generasi (Sewang, 1997).

Pakaian Adat

Suku Toraja memiliki pakaian adat yang sangat khas, terutama terlihat dalam busana wanita yang disebut *baju Pokko'*. Baju ini dikenakan bersama berbagai aksesoris manik-manik yang menghiasi kepala (*sa'pi'* dan *lambing*), leher (*sokkong bayu* dan kalung), tangan (gelang), telinga (anting), dan pinggang (*ambero*), mencerminkan keunikan budaya dan estetika Toraja (Said, 2008). Pakaian ini umumnya dipakai pada upacara adat, saat melakukan tarian tradisional, atau dalam peran sebagai penerima tamu dan *pagar ayu*. Bahan baju dan roknya merupakan tenunan asli Toraja, mempertegas identitas budaya yang melekat pada pakaian tersebut. Pakaian adat pria disebut *Seppa Tallu Buku*, yang terdiri dari satu set baju dan celana yang panjangnya hanya selutut. Biasanya pakaian ini dilengkapi dengan sarung dan *Gayang* (semacam keris) yang menjadi simbol keberanian dan kehormatan. Seperti pakaian wanita, kain yang digunakan pada busana pria ini juga merupakan tenunan khas Toraja, yang menambah nilai tradisional pada penampilan mereka (Kis, 1988).

Upacara Adat

Hingga kini, masyarakat Toraja masih melaksanakan berbagai upacara adat yang diwariskan secara turun-temurun. Terdapat dua jenis upacara utama di Toraja, yaitu *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*. *Rambu Tuka'* merupakan upacara adat yang bersifat perayaan dan syukuran, seperti upacara pernikahan dan acara-acara syukur lainnya (Santayana, 1961). Upacara ini biasanya ditandai dengan suasana meriah dan penuh kegembiraan, mencerminkan rasa syukur dan harapan baik dalam kehidupan masyarakat Toraja. Sebaliknya, *Rambu Solo'* adalah upacara kedukaan yang khusus diadakan sebagai penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal dunia. *Rambu Solo'* dikenal luas hingga mancanegara sebagai salah satu upacara kematian yang paling ikonik dan sakral di Toraja, dengan rangkaian acara yang kompleks serta biaya yang tidak sedikit (Santoyo, 2005). Masing-masing upacara ini memiliki keunikan tersendiri dan memperlihatkan kedalaman tradisi serta komitmen masyarakat Toraja dalam menjalankan nilai-nilai budaya yang telah menjadi bagian penting dari identitas mereka.

Eksistensi Ornamen

Ukiran Toraja tidak muncul begitu saja; pembentukannya dipengaruhi oleh dinamika kehidupan sosial masyarakat Toraja pada masa lampau. Ukiran ini lahir dari kebutuhan untuk mencerminkan peristiwa, proses kehidupan, dan nilai-nilai yang relevan bagi masyarakat Toraja, yang kemudian dikenal dengan sebutan *Passura'*. Simbol-simbol dalam *Passura'* mencerminkan berbagai aspek kehidupan dan dibuat agar mudah dibaca dan dipahami, sehingga setiap ukiran memiliki arti yang mendalam dan relevan dengan pengalaman hidup masyarakat setempat (Sianipar, 2015). Menurut sejarah, awalnya hanya terdapat empat bentuk simbol dalam *Passura'*, yang masing-masing melambangkan empat aspek pokok kehidupan manusia. Keempat simbol ini dipahatkan pada rumah adat *Tongkonan* sebagai pengingat bagi masyarakat agar senantiasa mengingat dan memperhatikan nilai-nilai dasar tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Newman, 1956). Ukiran Toraja ini tak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang kaya akan makna simbolis, melestarikan pandangan hidup dan cita-cita masyarakat Toraja dari generasi ke generasi.

PEMBAHASAN




Motif dan Makna

Motif ukiran pada rumah adat Toraja, *Tongkonan*, umumnya terletak di badan rumah (*kale banua*), menghiasi dinding, jendela, dan pintunya (Sutopo, 2006). Selain itu, motif-motif ukiran juga ditemukan pada tiang penyangga atap (*tulak somba*) dan tiang tengah rumah (*A'riri Posi'*). Ukiran-ukiran ini diterapkan setelah bangunan rumah selesai didirikan, mencerminkan tradisi dan simbolisme yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebelum muncul variasi puluhan hingga ratusan motif ukiran, terdapat empat motif dasar yang disebut *Garonto' Passura'*, yaitu (1) *Pa'Barre Allo*, (2) *Pa' Tedong*, (3) *Pa' Kapu' Baka*, dan (4) *Pa' Sussuk* (Sofyan, 2017). Keempat motif ini menjadi acuan bagi motif-motif lain yang berkembang kemudian, masing-masing memiliki arti yang mendalam dan sesuai dengan nilai-nilai dalam budaya Toraja.

Penelitian tentang motif rumah *Tongkonan* di Desa Bonoran menunjukkan perbedaan makna dan penggunaan motif berdasarkan jenis rumah *Tongkonan*. Ada tiga jenis rumah *Tongkonan* yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu: (1) *Tongkonan To' Sendana*, (2) *Tongkonan Layuk*, dan (3) *Tongkonan Batu A'riri*. Masing-masing rumah ini berbeda dalam makna simboliknya, tingkat sosial yang diwakili, serta penempatan motif pada tiap bagian rumah. Perbedaan tersebut menggambarkan status sosial pemilik rumah dan mencerminkan keberagaman dalam penggunaan motif, yang tetap berakar pada empat motif dasar *Garonto' Passura'*.

Tabel 1. *Garonto' Passura'* pada *Tongkonan*
Sumber Gambar: Dokumentasi Thesa Erliana Sari. Oktober 2023

Nama Ukiran	Gambar	Makna
<i>Pa' Tedong</i> . (<i>Tedong</i> = Kerbau)		<i>Pa' Tedong</i> menurut arti simbolis budaya Toraja adalah simbol pokok harta benda atau seperti yang disebut <i>Garonto' Eanan</i> . Jadi ukiran ini menyerupai bagian muka seekor kerbau. Penggambarannya tidak sesuai dengan kenyataannya bermakna konotatif bahwa kerbau merupakan hewan yang memiliki "nilai" penting dalam kehidupan masyarakat Toraja pada secara umum, khususnya dalam proses pelaksanaan

		<p>ritual adat, emas kawin, alat transaksi jual beli, hewan peliharaan, sebagai korban persembahan kepada dewa dan leluhur, alat pengolah sawah dan lain-lain.</p>
<p><i>Pa' Manuk Londong</i> (Londong = Ayam Jantan)</p>		<p>Ayam di Toraja memiliki fungsi sebagai makanan, diperjual belikan, sebagai sarana penunjang upacara pemakaman (permainan sabung ayam) dan sebagai persembahan kepada dewa-dewa (untuk penganut <i>aluk todolo</i>). Menurut cerita dari orang-orang tua pada jaman dahulu ayam dianggap sebagai makhluk yang pandai dan arif karena dalam ungkapan Toraja disebutkan "<i>londongna Pongtulang Didi' manarang ussuka' bongi, ungararoi malillin</i>" yang artinya ayam jago Tulang Didi' (nama seorang anak perempuan dalam cerita rakyat Toraja) pintar mengukur tibanya malam, arif mengetahui saat berakhirnya gelap.</p>
<p><i>Pa' Bare Allo</i> (<i>Barre</i> = bulatan atau bundaran, <i>Allo</i> = hari, siang, <i>Bare Allo</i> = Matahari.)</p>		<p><i>Pa' Bare Allo</i> artinya ukiran yang menyerupai bulatan matahari dengan pancaran sinarnya. Biasanya di atas ukiran ini akan diletakkan ukiran <i>Pa' Manuk</i> maksudnya adalah ilmu pengetahuan dan kearifan itu bertujuan mulia ibarat sinar matahari yang memberi kehidupan bagi semua orang.</p>
<p><i>Pa' Sussuk</i> (<i>Sussuk</i> = ukiran seperti garis lurus)</p>		<p>Ukiran ini melambangkan kehidupan dan hubungan manusia dengan sang pencipta, yang berarti semua manusia sama dihadapan Tuhan dan hakekat dari pemujaan <i>Aluk Todolo</i> semua manusia sama dihadapan Tuhan. Kemudian dalam arti lain <i>Pa' Sussuk</i> ialah bahwa struktur masyarakat dari negeri <i>Tondok Lepongan Bulan</i> adalah dahulunya Demokratis yang peninggalannya masih nampak sampai sekarang dalam Lembaga Kehidupan <i>Tongkonan</i> sebagai ciri dari lambang ukiran <i>Pa' Sussuk</i>. Penempatannya selalu pada dinding-dinding sebelah samping dari bangunan rumah yang mengartikan masyarakat luas.</p>


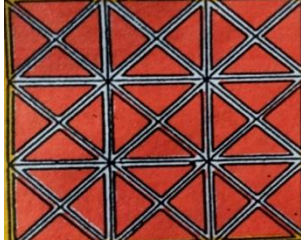




Dengan bertambahnya jumlah ukiran dari yang awalnya hanya empat motif dasar menjadi berbagai macam jenis ukiran, para ahli ukir Toraja kemudian mengelompokkan ukiran-ukiran tersebut berdasarkan awal kemunculannya dan bentuknya yang berkembang sesuai dengan perubahan masyarakat. Setiap ukiran memiliki penempatan tertentu, dan hal ini menghasilkan empat kelompok ukiran utama yang dikenal dalam tradisi ukiran Toraja (Syafwandi, 1993). Kelompok pertama, *Garonto' Passura'*, mencakup ukiran-ukiran dasar yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu *Pa' Tedong*, *Pa' Bare Allo*, *Pa' Sussuk*, dan *Pa' Manuk Londong*. Ukiran-ukiran ini dianggap sebagai permulaan atau pokok dari ukiran Toraja yang memiliki nilai simbolik mendalam terkait dengan kehidupan masyarakat Toraja.

Kelompok kedua adalah *Passura' Todolo*, yang merujuk pada ukiran yang dianggap paling lama dan memiliki dampak langsung pada pemakainya. Ukiran-ukiran dalam kategori ini biasanya berhubungan dengan peralatan upacara adat, seperti *Pa' Don Bolu*, *Pa' Bai*, *Pa' Bulintong*, dan *Pa' Kapu' Baka*. Kelompok ketiga, *Passura' Malolle'*, melambangkan kemajuan dan pergaulan masyarakat luas, dengan ukiran-ukiran seperti *Pa' Lembang*, *Pa' Bulu Bayan*, *Pa' Daun Paria*, dan *Pa' Tangke Lumu'*. Ukiran-ukiran ini mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat Toraja. Kelompok terakhir adalah *Passura' Pa' Borean*, yang menggambarkan kegembiraan dengan motif-motif yang terdiri dari potongan-potongan berbentuk sama, baik lurus maupun lengkung, seperti

Pa' Bannangan, Pa' Manik Bu'ku', Pa' Ara' Dena', Pa' Barra'-barra', dan Pa' Gayang. Ukiran-ukiran ini menggambarkan keceriaan dan semangat hidup masyarakat Toraja.

Berikut beberapa ukiran hasil pengembangan yang terdapat pada rumah *Tongkonan* beserta maknanya

Tabel 2. Hasil Pengembangan ukiran pada *Tongkonan*
Sumber Gambar: Dokumentasi Thesa Erliana Sari. Oktober 2023

Nama Ukiran	Gambar	Makna
<p><i>Pa' Bulintong Siteba'</i> (<i>Bulintong</i> = Berudu, <i>Siteba'</i> = berenang kesana kemari)</p>		<p>keluarga menginginkan ketenangan batin serta agar anak dan cucunya dapat hidup tenang sejahtera dalam masyarakat. Kemudian juga mendidik anak sejak dini agar dapat tumbuh menjadi anggota masyarakat yang produktif.</p>
<p><i>Passala'bi Biasa (Passala'bi'</i> = pagar)</p>		<p><i>Passala'bi'</i> pada rumah <i>Tongkonan</i> agar menjadi pengingat kepada keturunan. Fungsinya yaitu untuk mencegah segala malapetaka, seperti penyakit sampar.</p>
<p><i>Pa' Bulintong Situru'</i> (<i>Bulintong</i> = berudu, <i>Situru'</i> = beriringan / sejalan)</p>		<p>Dari ukiran ini diharapkan agar keturunan demi keturunan akan berkembangbiak seperti anak-anak katak dan hidup sejalan dalam masyarakat.</p>
<p><i>Passala'bi' dibungai</i> (<i>Passala'bi'</i> = pagar, <i>Dibungai</i> = di beri bunga)</p>		<p>Ukiran ini adalah hasil pengembangan dari ukiran <i>Passala'bi' biasa</i>. Makna dari ukiran ini tetap sama seperti makna <i>Passala'bi' biasa</i>.</p>
<p><i>Passala'bi' Dito'mokki</i> (<i>Passala'bi'</i> = pagar, <i>Dito'mokki</i> = menekan dengan ujung jari)</p>		<p>Ukiran ini juga adalah pengembangan dari <i>Passala'bi' biasa</i> yang juga bermakna agar keturunan demi keturunan terhindar dari segala macam penyakit dan bahaya</p>
<p><i>Pa' Pollo Gayang (Pollo' =</i> <i>Buntut, Gayang = Keris</i> <i>Emas.)</i></p>		<p>Keris Emas hanya digunakan pada pesta kematian orang bangsawan dan pesta syukuran. Gayang ialah benda yang termahal di Toraja dan dianggap mulia. Makna ukiran ini ialah dengan <i>Pa' Pollo Gayang</i> orang dapat mencari nafkah dan menikmati kehidupan yang damai dan mudah.</p>

Pa' Tanduk Ra'pe (Tanduk = Tanduk, Ra'pe = melengkung ke bawah lalu ujungnya melengkung ke atas.)



Ukiran menyerupai tanduk kerbau. Karena kerbau adalah lambang kehidupan serta menjadi simbol status sosial masyarakat Toraja, maka dari itu ukiran ini menjadi lambang atau ciri khas yang digambarkan pada rumah adat Toraja. Makna dari ukiran ini ialah agar selalu memperoleh perdamaian dalam setiap masalah dan kerja keras akan membuahkan harta yang tak ternilai harganya, seperti nilai kerbau bagi masyarakat Toraja.

Pa' Tangke Lumu' (Tangke = cabang atau carang, Lumu' = lumut.)



Makna ukiran ini ialah berharap keluarga, anak, dan cucu senantiasa menjadi satu dan tidak dapat dipisahkan. Kehidupan keluarga yang setiap harinya selalu konflik dan terpisah satu sama lain merupakan suatu perbuatan yang tidak patut dipuji.

Pa' Kanuku (Kanuku = Kuku.)



Ukiran ini menyerupai bentuk kuku tangan. Digunakan untuk menambah keindahan dari ukiran yang ada di sebelahnya. Ukiran ini biasanya di gabung dengan ukiran-ukiran lain. Ukurannya pun tidak terlalu besar dan banyak ditemukan di hampir semua gabungan ukiran.

Pa' Barra'-barra' & Passoro (Barra' = Beras)



Ukiran *Pa' Barra'-Barra'* dan *Passoro* ialah ukiran ini menyerupai ujung beras yang tajam. Bedanya dari ukiran ini yaitu pada ukurannya. Ukiran *Pa' Barra'-Barra'* ukurannya lebih kecil sedangkan Ukiran *Passoro* memiliki ukuran yang lebih besar. Arti dari ukiran ini adalah dalam kehidupan masyarakat diharapkan tenang dan selalu berkecukupan.

Pa' Doti (Doti = Ilmu hitam.)





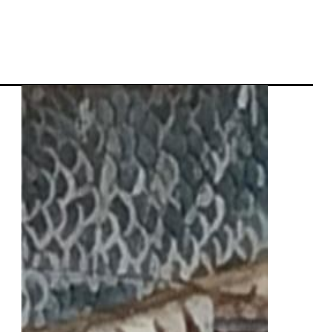



Ilmu ini dapat mencelakakan orang. Ukiran ini biasanya sebagai 'tanda visual' pada bungkusan mayat atau diukir pada peti mati pada wanita bangsawan Toraja karena menurut adat hanya boleh digunakan untuk wanita. Pada rumah *Tongkonan*, ukiran ini terdapat pada dinding bagian atas depan rumah. Makna dari ukiran ini yaitu menjadi simbol kebangsawanan.

Pa' Tangki' Pattung (Tangki = Pegangan. Pattung = Bambu.)



Ukiran ini bermakna ada 4 (empat) benda yang digabungkan menjadi satu ukiran. Ukiran ini melambangkan persatuan yang kokoh yang diutamakan oleh keluarga agar sesuatu yang dikerjakan tercapai dengan baik.

<p><i>Passekong Kandaure</i> (<i>Sekong</i> = Liku atau Kelok. <i>Kandaure</i> = aksesoris pada baju adat yang terbuat dari manik-manik)</p>		<p>Pola dasarnya ialah bentuk kait yang disusun secara miring 45 derajat. Ukiran ini ada pada panil dinding (<i>rinding</i>) <i>Tongkonan</i>. Dalam bentuk garis siku-siku yang bernama "<i>kandaure</i>", bahannya terdiri dari anyaman manik-manik yang bila dijual dapat mencapai 16 ekor kerbau. Makna ukiran ini ialah agar anak cucu dari keluarga selalu diberi kebahagiaan bagaikan perhiasan "<i>Kandaure</i>" yang selalu bercahaya.</p>
<p><i>Pa' Boko' Komba Kalua'</i> (<i>Boko</i> = belakang, <i>Komba</i>= Gelang, <i>Kalua'</i> = Lebar, <i>Pa'</i> <i>Boko' Komba Kalua'</i> = Ukiran yang menyerupai belakang gelang emas milik perempuan)</p>		<p>"...<i>Komba Kalua'</i> itu sematjam perhiasan yang terbuat dari manik-manik dan dari emas. Harganya sampai enam ekor kerbau. Perhiasan ini biasa dipakai oleh wanita-wanita dalam pesta berkenduri untuk dewa-dewa. Funsinja ialah tanda kebesaran bagi orang-orang bangsawan Toradja..."</p>
<p><i>Pa' Erong</i> (<i>Erong</i> = peti mayat)</p>		<p>Fungsi <i>Erong</i> diukir agar arwah-arwah orang yang meninggal akan memberi banyak berkat kepada keluarga</p>
<p><i>Pa' Bulu Londong</i> (<i>Bulu</i> = Bulu, <i>Londong</i> = Ayam Jantan)</p>		<p>Ukiran ini menyerupai rumbai yang teurai pada ayam jantan. Muncul ungkapan "<i>Londa'na Pia Muane</i>" dari kata "<i>Londong</i>" yang artinya laki-laki gagah dan berani. Kemudian ada juga ungkapan "<i>Londongna Pia Muane</i>" dari kaya "<i>Bulu</i>" yang berarti tidak pernah tidur semalaman. "<i>Londongna Pia Muane</i>" memiliki arti konotasi (kiasan) yaitu sebagai laki-laki bangsawan yang menjadi harapan masyarakat (seorang pemimpin yang baik). Maka dari itu ukiran ini melambangkan keperkasaan dan kearifan.</p>
<p><i>Pa' Sissik Bale</i> (<i>Sissik</i> = sisik, <i>Bale</i> = Ikan)</p>		<p>Sisik adalah pelindung yang melindungi badan atau tubuh ikan. Biasanya ada sisik yang mempunyai warna-warna seperti merah, kuning dan lain-lain yang menambah keindahan pada ikan.</p>
<p><i>Passepu' Torongkong</i> (<i>Pa'</i> = menyerupai, <i>Sepu'</i> = tas tempat sirih, <i>to</i> = orang, Rongkong= nama sebuah tempat (daerah) di Kabupaten Luwu.)</p>		<p>Ukiran ini menyerupai sulaman dari tas tempat sirih orang Rongkong yang masih serumpun dengan orang Toraja. Ukiran ini bermakna Orang Toraja dan Orang Rongkong masih dalam satu rumpun dan masih dalam satu suku yaitu suku Toraja.</p>

Pa' Kapu' Baka (*Kapu'* =ikat, *Baka* = bakul.)



"...Ukiranjang menjerupai simpulan tali penutup bakul tempat menjimpan harta benda dalam rumah. Sebelum orang-orang Toradja pandai membuat peti pakaian, bakul ini dipakai sebagai tempat penjimpanan pakaian dan perhiasan. Tjara mengikat baku litu benar-benar menjerupai gambar tersebut. Ujung simpulan tali tiada kelihatan. Hal ini adalah rahasia jang empunja sendiri. Djikalau simpulan rahasia ini telah berubah, njatalah bahwa ada orang jang telah mengambil barang dari dalam bakul itu. Fungsinja supaja turunan senantiasa bersatu atau sehati dalam masjarakat bagaikan benda jang berada dalam suatu tempat."

Pa' Don Bolu (*Don* = daun, *Bolu* = sirih, *Pa' Don Bolu* = ukiran yang menyerupai daun sirih.)



Daun sirih biasanya dipergunakan dalam persembahan dewa-dewa. Fungsinya sebagai tanda peringatan agar *Puang Matua* selalu memberkati umatnya (yang masih menganut ajaran *aluk todolo/animisme*)

Pa' Kangkung (*Kangkung* = Tumbuhan Kangkung)



Ukiran ini bermakna bahwa manusia tidak boleh egois dan harus saling membantu serta diharapkan bertambah rezeki dan hidup sehat bagaikan tunas-tunas sayur kangkung di dalam air.

Pa' Katik (*Katik* = Paruh enggang.)



Ada dua katik, yaitu *Pa' Katik* yang berbentuk ukiran dan *Pa' Katik* yang berbentuk hewan. Walaupun artinya sama, namun penempatannya berbeda. Ukiran *Pa' Katik* di taruh pada dinding. Sedangkan *Pa' Katik* yang berbentuk hewan ditaruh diatas patung kepala kerbau pada rumah *Tongkonan*. *Pa' Katik* sendiri melambangkan orang keturunan bangsawan

Pa' Ulu Karua (*Ulu* = Kepala,
Karua = 8 (delapan).)






Menurut mitos Toraja, ada delapan leluhur dari orang Toraja yang memberikan ilmu pengetahuan tentang kehidupan ini dan memikirkan kepentingan masyarakat. Kedelapan orang ini konon diciptakan oleh *Puang Anggamaritik* (*puang matua* = Tuhan) dalam sebuah puputan kembar ajaib (*sauan sibarrung*) dan masing-masing mempunyai ilmu dan keterampilan. Kemudian dikembangkan oleh manusia dari dulu hingga kini sehingga sekarang disebut ilmu teknik, ilmu kesehatan, ilmu alam, ilmu ekonomi, ilmu tumbuhan dan lainnya. Maknanya ialah menjadi simbol kepintaran dan simbol pengetahuan.

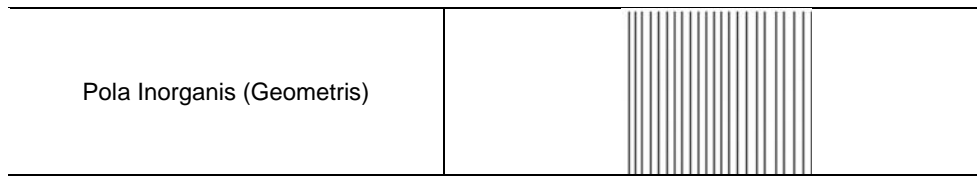
Estetika Ornamen Rumah Adat Suku Toraja

Beberapa motif peninggalan kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia memiliki kesamaan bentuk dengan motif pada rumah adat *Tongkonan*. Salah satu motif yang serupa adalah motif berbentuk matahari yang disebut *Pa' Barre Allo*, yang terdapat pada bagian depan rumah adat *Tongkonan*. Motif ini juga muncul pada peninggalan kebudayaan zaman Kerajaan Majapahit, yang dikenal dengan sebutan motif Surya Majapahit. Motif ini diukir pada batu dan banyak ditemukan pada candi-candi peninggalan masa Hindu-Buddha. Selain itu, motif yang menyerupai matahari juga ditemukan pada rumah adat suku Batak, yang disebut *Gorga Simata ni Ari*. Motif ini terletak di bagian tengah rumah adat Batak Toba dan memiliki arti sebagai matahari, yang melambangkan sumber kekuatan hidup dan penentu jalan kehidupan manusia. Ketiga motif tersebut memiliki pola dasar yang sama, yaitu pola inorganik atau geometris yang berbentuk bulat, yang menggambarkan matahari sebagai simbol kekuatan dan pusat kehidupan (Tatarkiewicz, 1972).

Sebagian besar ukiran pada rumah adat *Tongkonan* memang menggunakan pola geometris, dan dari empat *Garonto' Passura'*, terdapat tiga motif yang menggunakan pola geometris tersebut. Ukiran-ukiran ini menunjukkan bahwa masyarakat Toraja, melalui simbol-simbol yang ada pada rumah adat mereka, mengungkapkan nilai-nilai yang mendalam tentang kekuatan hidup dan filosofi kehidupan. Dengan menggunakan pola-pola geometris, seperti yang terlihat pada motif *Pa' Barre Allo* dan ukiran-ukiran lainnya, masyarakat Toraja menyampaikan pandangan mereka tentang kesatuan, harmoni, dan keseimbangan dalam kehidupan, yang tercermin dalam keindahan seni ukir tradisional mereka.

Tabel 3. Pola ukiran pada *Garonto' Passura' Tongkonan*
Sumber Gambar: Kreasi Thesa Erliana Sari. Maret 2024

Jenis Pola	Gambar Ukiran
Pola Inorganik (Geometris)	
Pola Inorganik (Geometris)	
Pola Organik	



Setelah membahas beberapa kesamaan motif-motif yang ada di Indonesia dan pola yang digunakan oleh dasar ukiran *Tongkonan*, berikut ini 3 unsur yang merupakan sifat-sifat dalam membuat motif-motif ukiran Toraja memiliki nilai estetis: (Yudi, 2021)

1. Kesatuan (*Unity*). Ornamen pada rumah adat suku Toraja memiliki motif yang tersusun dengan baik dan menggunakan jenis pola organis dan pola inorganis. Dalam sebuah rumah adat *Tongkonan*, terdapat sekitar 30-35 jenis motif ukiran tergantung jenis rumah *Tongkonan* tersebut.
2. Kerumitan (*Complexity*). Motif-motif pada rumah adat Toraja memiliki perbedaan yang menjadi kesatuan dalam keanekaragaman. Pada setiap motif terdapat pembatas yang berupa ukiran-ukiran bermotif inorganis dengan ukuran yang kecil yang juga berguna sebagai penambah keindahan. Ukiran ini berbentuk pola geometris yang diletakkan secara vertikal maupun horizontal dan dibuat secara langsung pada dinding rumah adat Toraja. Pada setiap bagian-bagian tengah rumah adat *Tongkonan*, terdapat puluhan jenis motif ukiran. Bagian tengah dan belakang memiliki motif-motif ukiran yang sama. Sedangkan bagian samping kiri dan kanan juga memiliki motif ukiran yang sama. Keempatnya menggunakan beberapa motif ukiran yang diulang-ulang di tiap dinding. Dari pembuatannya, motif-motif ukiran harus dibuat tanpa ada salah sedikit pun. Walaupun motif utama atau motif-motif ukiran dasar pada rumah adat berukuran cukup besar, namun keumitan pembuatannya terlihat dari lekukan-lekukan pada setiap pola yang kemudian harus dibuat simetris tanpa menggunakan alat cetak. Oleh karena itu, umumnya para pemahat akan membuat sketsa yang sudah diukur sedemikian rupa sehingga meminimalisir kesalahan saat memahat dinding rumah adat. Tidak hanya pada dinding yang diletakkan ukiran. Namun pada tiang-tiang (*Tulak Somba*) juga diletakkan motif ukiran dan kebanyakan memakai pola organis berukuran kecil sesuai mediana. Ornamen lain yang juga ada pada tiang-tiang itu ialah tanduk-tanduk kerbau yang disusun mulai dari atas sampao ke bawah tiang.
3. Kesungguhan (*Intensity*). Warna pada *Passura'* Toraja ialah suatu hal yang sangat penting dalam menambah keindahan *Passura'* tersebut. Warna yang ada pada *Passura'* Toraja terdiri dari 4 (empat) macam warna. Rumah *Tongkonan* serta Alang yang diukir menggunakan 4 (empat) warna ini, memiliki makna yang sangat penting dalam falsafah kehidupan masyarakat Toraja, maka dari itu warna-warna tersebut tidak dapat dirobah atau diganti dalam penerapannya di masyarakat.

Pemakaian warna pada ukiran rumah adat *Tongkonan* memiliki makna yang mendalam dalam kebudayaan Toraja. Empat warna utama yang digunakan dalam ukiran dan ornamen rumah adat tersebut diwariskan turun-temurun dan dipegang teguh oleh masyarakat Toraja hingga saat ini. Warna-warna tersebut adalah: merah (Kasumba Mararang), putih (Kasumba Mabusu), kuning (Kasumba Mariri), dan hitam (Kasumba Malotong). Masing-masing warna ini melambangkan perjalanan kehidupan manusia dan dikelompokkan dalam tiga golongan, yaitu:

1. Golongan Warna Manusia:
 - Merah: melambangkan darah manusia.
 - Putih: melambangkan tulang dan daging manusia.
2. Golongan Warna Kemuliaan:
 - Kuning: melambangkan kemuliaan dan ketuhanan.
3. Golongan Warna Kematian/Kegelapan:
 - Hitam: melambangkan kematian dan kegelapan.

Masing-masing warna ini digunakan dalam konteks yang sangat khusus dan sesuai dengan maknanya. Warna merah dan putih, yang melambangkan kehidupan manusia, dapat digunakan dalam berbagai situasi, baik dalam upacara adat maupun dalam kehidupan sehari-hari. Warna kuning, yang melambangkan kemuliaan dan ketuhanan, digunakan dalam upacara *Rambu Tuka'*, yang merupakan upacara syukuran dan pernikahan. Sementara itu, warna hitam, yang melambangkan kematian dan kegelapan, digunakan dalam upacara *Rambu Solo'* yang berkaitan dengan pemakaman dan berkabung.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun perkembangan agama dan ilmu pengetahuan telah masuk ke Toraja, masyarakat Toraja tetap memegang teguh kepercayaan mereka terhadap makna warna ini. Dalam konteks ini, warna hitam pada ukiran-ukiran Toraja tidak hanya berfungsi sebagai simbol kematian, tetapi juga mencerminkan pandangan bahwa kehidupan manusia selalu diwarnai oleh kematian. Namun, penelitian tentang ukiran dan makna warna pada rumah adat *Tongkonan* menghadapi beberapa kelemahan, seperti keterbatasan narasumber yang memahami secara mendalam sejarah dan arti ukiran tersebut. Hal ini disebabkan oleh semakin sedikitnya orang yang mengerti tentang hal ini, serta sulitnya menemukan literatur terkait yang masih tersedia. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mencari lebih banyak narasumber yang lebih kompeten dan menggali lebih banyak literasi agar penelitian tersebut dapat memberikan pengetahuan yang lebih kaya dan lebih bernilai di masa depan.

Penelitian lebih lanjut tentang warna dan ukiran ini akan sangat berguna untuk melestarikan pengetahuan tradisional Toraja yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman, serta memperkaya pemahaman kita tentang budaya dan simbolisme dalam kebudayaan Toraja.

KESIMPULAN

Suku Toraja, yang masih memegang teguh kepercayaan *Aluk Todolo*, melestarikan kebudayaan mereka melalui berbagai tradisi yang hingga kini tetap dijalankan, salah satunya adalah rumah adat *Tongkonan*. Rumah ini memiliki bentuk unik dengan atap melengkung dan dihiasi ukiran yang penuh makna. Empat ukiran utama yang menjadi dasar perkembangan ukiran Toraja antara lain: *Pa' Tedong* (kerbau), *Pa' Manuk Londong* (burung), *Pa' Bare Allo* (matahari), dan *Pa' Sussuk* (perhiasan), yang masing-masing melambangkan kekuatan, kehormatan, kehidupan, dan kemakmuran. Ukiran-ukiran tersebut menggunakan empat warna dasar, yaitu merah (kehidupan), putih (tulang dan daging manusia), kuning (kemuliaan), dan hitam (kematian). Penggunaan warna ini sangat terikat dengan makna dan konteks upacara adat, yang tidak boleh sembarangan. Warna-warna ini tetap dipertahankan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Toraja, termasuk dalam bangunan rumah, lumbung, dan perhiasan. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya pengaruh *Aluk Todolo* dalam membentuk kebudayaan dan tradisi masyarakat Toraja yang kaya akan simbolisme.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja. (2022). *Jumlah Penduduk Tana Toraja*.
Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara. (2021). *Jumlah Penduduk Toraja Utara*
Baturante, N. (2019). *Toraja Tongkonan dan Kerukunan*. Pustaka Al-Zikra.
Bernardus, B., & Mubarak, D. (2023). Fungsi sosial rumah adat Tongkonan di Desa Simpanan Tana Toraja. *Ejournal UNM*, 5(1), 2.
Carritt, E. F. (n.d.). *An introduction to aesthetics*.
Dandi, A. (2023). Tongkonan sebagai media mewujudkan sikap toleransi umat beragama di Tana Toraja. *Jurnal Kajian Sosiologi*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
Eko, P. H. (2020). Simbol: Arti, fungsi, dan implikasi metodologisnya. *Ejournal Undip*, 3(2), 164.
Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*.
Gie, T. L. (1996). *Filsafat keindahan*. Pusat Belajar Ilmu Berguna (FUBIB).
Guntur. (2004). *Ornamen: Sebuah pengantar*. P2AI dan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Press.
Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative research methods*. Sage Publications.
Hornby, A. S. (1994). *Oxford advanced learner's dictionary* (11th ed.). Oxford University Press.

- Idrus, N. I. (2019). Mana' dan Éanan: Tongkonan, harta tongkonan, harta warisan dan kontribusi ritual di masyarakat Toraja. *Departemen Antropologi, Universitas Hasanuddin*.
- Irawan, B., & Tamara, P. (2013). *Dasar-dasar desain*. Griya Kreasi (Penebar Swadaya Grup).
- Jacobus, L. A. (1968). Herbert Read, *A definition of art* (Ed.). Aesthetics and the art.
- Jainuddin, E. S. S., & A. S. (2020). Eksplorasi etnomatematika pada ukiran Toraja. *Ejournal Unkhair*, 9(2), 2.
- Kis-Jovak, J. I. (1988). *Banua Toraja*. The Netherlands, Royal Tropical Institute.
- Mangunwijaya, Y. B. (1995). *Wastu citra: Pengantar ke ilmu budaya bentuk arsitektur sendi-sendinya filsafatnya beserta contoh-contoh praktis*. PT Gramedia.
- Meyer, F. S. (1957). *Handbook of ornament*. Dover Publications.
- Newman, J. R. (1956). *The world of mathematics* (Vol. 4, p. 2183).
- Sanyoto, S. E. (2005). *Dasar-dasar tata rupa dan desain (Nirmana)*. CV. Arti Bumi Intaran.
- Sewang, A. (1997). *Islamisasi Kerajaan Gowa* (Disertasi, PPS IAIN Syarif Hidayatullah).
- Tangilintin, L. T. (1981). *Toraja dan kebudayaannya*. Yayasan Lepongan Bulan.
- Subagya, R. (1981). *Agama asli Indonesia*. Penerbit Sinar Harapan.
- Sumardjo, M. A., Sutrisno, M., Simatupang, G. R. L. L., Kartika, D., Widayat, R., Pujiyanto, M., & Marwati. (2010). *Seminar nasional estetika nusantara*. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Said, A. A. (2008). *Toraja: Symbolisme unsur visual rumah tradisional*. Ombak.
- Santayana, G. (1961). *The sense of beauty: Being the outline of aesthetic theory*.
- Sianipar, K. (2015). *Makna seni ukiran gorga pada rumah adat Batak*. Universitas Padjadjaran (UNPAD).
- Sofyan, S., et al. (2017). Makna simbolik motif-hias ukir Toraja. *Universitas Negeri Makassar*.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Syafwandi. (1993). *Arsitektur tradisional Tana Toraja*. Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tatarkiewicz, W. (1972). The great theory of beauty and its decline. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*.
- Yudi, W. (2021). Sejarah dan eksistensi ornamen tradisional kini. *Jurnal Kemadha*, 11(2), 124.